# II. TINJUAN PUSTAKA

## A. Deskripsi Teori

### 1. Pengertian Persepsi

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berinteraksi baik dengan masyarakat maupun lingkungan sekitarnya. Dalam interaksi inilah muncul pandangan, gambaran, nilai pengamatan seseorang terhadap suatu objek atau yang dikenal juga dengan persepsi. Persepsi yang muncul terhadap suatu objek pada masing-masing individu akan berbeda-beda tergantung pada pengalaman, proses belajar, sosialisasi, cakrawala dan pengetahuan masing-masing individu tentang objek tertentu.

Menurut Bimo Walgito (2010: 99) "persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh proses pengindraan yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui indra atau proses sensoris namun proses itu tidak berhenti begitu saja melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi".

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa persepsi tidak hanya tergantung pada sifat-sifat rangsangan fisik, tetapi juga pada stimulus-stimulus dari aspek pengalaman dan sikap dari individu. Jadi, persepsi adalah proses penerimaan dan pengolahan informasi yang diterima oleh alat indra dan diproses menjadi stimulus yang disampaikan kepada pikiran seseorang sehingga stimulus tersebut terbentuk menjadi sebuah penilaian atau penafsiran yang biasanya diperoleh dari pengalaman yang sudah terjadi maupun diperoleh dari pengamatan dan pengindraan yang terjadi disekitarnya.

Proses persepsi menuntut individu untuk memberikan penilaian, kesan, pendapat, pemahaman, pengorganisasian terhadap suatu objek, menafsirkan situasi dan peristiwa yang dapat memberikan kesan perilaku yang positif atau negatif, senang atau tidak senang, paham atau tidak paham dan sebagainya. Persepsi berada pada pikiran dan perasaan manusia secara individu sehingga memungkinkan individu satu dengan yang lainnya memiliki persepsi yang berbeda walaupun objek yang dikaji adalah sama.

## 2. Deskripsi Teori Tentang Sikap

### a. Pengertian Sikap

Sikap dinyatakan dengan istilah "*attitude*" yang berasal dari kata latin "*aptus*" yang berarti keadaan sikap secara mental yang bersifat subjektif untuk melakukan kegiatan. Sikap seseorang terbentuk karena ada objek tertentu yang memberikan rangsang kepada dirinya. Sikap adalah bagian yang penting di dalam kehidupan sosial, karena kehidupan manusia selalu dalam berinteraksi dengan orang lain.

Sikap dapat bersikap positif dan negatif. Sikap positif memunculkan kecenderungan untuk menyenangi, mendekati, menerima, atau bahkan mengharapkan kehadiran kehadiran objek tertentu. Sedangkan sikap negatif memunculkan kecenderungan untuk menjauhi, membenci, menghindari, ataupun tidak menyukai keberadaan suatu objek.

Menurut Aiken dalam Ramdhani (2009:11), mendefinisikan “sikap sebagai predisposisi atau kecenderungan yang dipelajari dari seorang individu untuk merespon secara positif atau negatif dengan intensitas

yang moderat atau memadai terhadap objek, situasi, konsep atau orang lain."

Sedangkan menurut Berkowitz, dalam Azwar (2000:5) menerangkan "sikap seseorang pada suatu objek adalah perasaan atau emosi, dan faktor kedua adalah reaksi/respon atau kecenderungan untuk bereaksi. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu senang (*like*) atau tidak senang (*dislike*), menurut dan melaksanakan atau menjauhi/menghindari sesuatu".

Pendapat lain dikatakan oleh Fishben (2009:141) bahwa sikap adalah "predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespon secara konsisten terhadap suatu objek". Sementara itu, Chaplin (2009:141) "menyamakan sikap sama dengan pendirian. Lebih lanjut dia mendefinisikan sikap sebagai predisposisi bertingkah laku atau bereaksi dengan cara tertentu terhadap orang lain, objek, lembaga atau persoalan tertentu".

Kemudian Thurstone dalam Bimo Walgito (2003:109) "sikap adalah suatu tingkatan afeksi baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis. Afeksi yang positif ialah afeksi senang, sedangkan afeksi negatif adalah afeksi yang tidak menyenangkan."

Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi dengan cara relatif tetap terhadap objek, baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif

terutama kepada guru dan mata pelajaran yang diterima merupakan tanda yang baik bagi proses belajar siswa. Sebaliknya, sikap negatif yang diiringi dengan kebencian terhadap guru dan mata pelajarannya menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut, sehingga prestasi belajar yang dicapai siswa akan kurang memuaskan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap merupakan kecenderungan seorang individu terhadap suatu objek tertentu, situasi atau orang lain yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk sebuah respon kognitif, afektif, dan perilaku individu. Serta kesiapan seseorang bertindak, berpersepsi, berfikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai untuk menentukan apakah orang harus pro atau kontra terhadap sesuatu.

**b. Ciri-ciri Sikap**

Sikap merupakan suatu faktor yang ada di dalam diri manusia yang mendorongnya untuk melakukan perilaku tertentu. Dan sikap yang ditimbulkan dapat berupa sikap yang positif bisa juga sikap yang bersifat negatif, sesuai dengan pendorong-pendorong lain yang ada di dalam diri manusia tersebut.

Oleh karena itu, ada beberapa ciri atau sifat dari sikap tersebut. Ciri-ciri sikap menurut pendapat Mar'at (1981:76) yang menjelaskan tentang ciri-ciri sikap sebagai berikut :

1) Sikap tidaklah merupakan sistem fisiologis ataupun diturunkan.

2) Sikap selalu dihubungkan dengan objek manusia, wawasan, peristiwa atau ide.
3) Sikap diperoleh dalam berinteraksi dengan orang lain, baik di rumah, sekolah, tempat ibadah, atau tempat lainnya melalui nasehat teladan atau percakapan.
4) Sikap merupakan kesiapan bertindak dengan cara-cara tertentu terhadap objek.
5) Perasaan dan afeksi merupakan bagian dari sikap akan tampak pada pilihan yang bersangkutan apakah positif atau ragu.
6) Tingkat intensitas sikap terhadap objek tertentu kuat atau juga lemah.
7) Sikap mungkin hanya cocok pada situasi yang sedang berlangsung, akan tetapi, belum tentu sesuai pada lainnya.
8) Sikap dapat bersifat relatif menetap dalam sejarah hidup manusia.
9) Sikap merupakan bagian dan konteks persepsi ataupun kognisi individu.
10) Sikap merupakan penilaian terhadap sesuatu yang mungkin mempunyai konsekuensi tertentu bagi yang bersangkutan.
11) Sikap merupakan penafsiran dan tingkah laku yang mungkin menjadi indikator yang sempurna, atau bahkan yang tidak memadai.

### c. Perubahan Sikap

Pembentukan dan perubahan sikap seseorang dapat ditentukan dengan dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam individu (intern) berupa selektif untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar,dan faktor dari luar (ekstern) berupa keadaan atau kondisi yang berasal dari luar individu hasil dari interaksi individu dengan individu, maupun individu dengan kelompok. Lingkungan juga akan mempengaruhi aktivitas psikis seseorang, dengan demikian, sikap terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikis seseorang adalah lingkungan keluarga, terutama orang tua. Hubungan sikap individu terhadap lingkungan antara lain dapat berupa:

1) Individu menolak lingkungan

   Apabila individu tidak memiliki kesesuaian terhadap lingkungan, maka individu akan memberikan bentuk pada lingkungan sesuai dengan yang diharapkan oleh individu yang bersangkutan.

2) Individu menerima lingkungan

   Ialah apabila lingkungan sesuai atau cocok dengan keadaan individu akan menerima keadaan lingkungan tersebut.

3) Individual bersikap netral

   Apabila individu tidak cocok dengan keadaan suatu lingkungan dan ia tidak mengambil langkah sebagaimana mestinya, maka individu akan bersikap diam terhadap lingkungan tersebut.

Menurut Bimo Walgito (2003:121) Berkaitan dengan pembentukan atau pengubahan sikap, terdapat beberapa faktor yang mengubah sikap, antara lain:

1) Faktor kekuatan atau *Force.*
   Kekuatan atau *force* dapat memberikan situasi yang mampu mengubah sikap. Kekuatan ini dapat bermacam-macam bentuknya, misalnya kekuatan fisik, ekonomi dan yang berujud peraturan sejenisnya.
2) Berubahnya norma kelompok
   Norma yang ada dalam kelompok menjadi norma dari orang yang bersangkutan yang tergabung dalam kelompok tersebut, sehingga akan membentuk sikap tertentu, setiap langkah yang dapat diambil untuk membentuk atau mengubah sikap dapat dengan cara mengubah norma kelompok.
3) Berubahnya *membership group*
   Individu yang tergabung dalam berbagai macam kelompok yang ada dalam masyarakat, baik karena kepentingan bersama maupun karena alas an yang lain atau mampu mengubah norma yang ada dalam diri individu karena berubahnya *membership group*.
4) Berubahnya *reference group*
   Berubahnya *reference group* atau kelompok acuan dapat mengubah sikap seseorang, karena mereka mempunyai peranan penting dalam kehidupan individu.
5) Membentuk kelompok baru
   Terbentuknya kelompok baru berarti membentuk norma yang baru pula, sehingga memungkinkan terbentuknya sikap. Dengan adanya norma-norma baru, masing-masing individu perlu mengadakan penyesuaian yang baik, agar tidak menimbulkan persoalan-persoalan dalam kehidupan.

**d. Komponen Sikap**

Mengenai komponen sikap, ada tiga macam komponen yaitu kognisi, afeksi dan konasi, ketiga ranah tersebut dijabarkan sebagai berikut :

1) Komponen kognisi berhubungan dengan keyakinan (*beliefs*), ide dan konsep.
2) Komponen afeksi yang menyangkut emosional seseorang
3) Komponen konasi yang merupakan kecenderungan bertingkah laku

Komponen kognisi berhubungan dengan keyakinan/kepercayaan seseorang mengenai objek sikap. Kepercayaan terhadap sesuatu sebagai objek sikap akan mempolapikirkan seseorang, artinya objek sikap dalam hal ini sangat berperan sekali terhadap tugas yang diembannya. Komponen afeksi yang menyangkut emosional banyak ditentukan oleh kepercayaan. Bila seseorang telah memandang negatif terhadap orang lain, maka akan merasa malas dan hasilnyapun sangat tidak sesuai dengan yang harapan**.** Komponen konasi dalam sikap menunjukkan kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang yang berkaitan dengan sikapnya terhadap orang lain. Bila seseorang merasa tidak suka terhadap orang lain, maka wajar bila orang tersebut enggan menyapa dan berkomunikasi dengan orang tersebut.

Antara komponen kognitif, afektif, dan kecenderungan bertindak itu tidak dapat dipisahkan karena merupakan suatu kesatuan yang selaras, saling berhubungan dan berpadu satu sama lainnya menyebabkan dinamika yang cukup kompleks dan dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku individu.

**e. Pengukuran Sikap**

Salah satu problem metodologi dasar dalam psikologi sosial adalah bagaimana mengukur sikap seseorang. Beberapa teknik pengukuran sikap: antara lain: Skala Thrustone, Likert, Unobstrusive Measures,

Analisis Skalogram dan Skala Kumulatif, dan Multidimensional Scaling.

a) ***Skala Thurstone (Method of Equel-Appearing Intervals)***

Metode ini mencoba menempatkan sikap seseorang pada rentangan kontinum dari yang sangat unfavorabel hingga sangat favorabel terhadap suatu objek sikap. Caranya dengan memberikan orang tersebut sejumlah item sikap yang telah ditentukan derajad favorabilitasnya. Tahap yang paling kritis dalam menyusun alat ini seleksi awal terhadap pernyataan sikap dan penghitungan ukuran yang mencerminkan derajad favorabilitas dari masing-masing pernyataan. Derajat (ukuran) favorabilitas ini disebut nilai skala.

Untuk menghitung nilai skala dan memilih pernyataan sikap, pembuat skala perlu membuat sampel pernyataan sikap sekitar lebih 100 buah atau lebih. Penrnyataan-pernyataan itu kemudian diberikan kepada beberapa orang penilai (*judges*). Penilai ini bertugas untuk menentukan derajat favorabilitas masing-masing pernyataan. Favorabilitas penilai itu diekspresikan melalui titik skala rating yang memiliki rentang 1-11. Sangat tidak setuju 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 sangat setuju tugas penilai ini bukan untuk menyampaikan setuju tidaknya mereka terhadap pernyataan itu. Median atau rerata perbedaan penilaian antar penilai terhadap item ini kemudian dijadikan sebagai nilai skala masing-masing item. Pembuat skala

kemudian menyusun item mulai dari item yang memiliki nilai skala terendah hingga tertinggi.

Dari item-item tersebut, pembuat skala kemudian memilih item untuk kuesioner skala sikap yang sesungguhnya. Dalam penelitian, skala yang telah dibuat ini kemudian diberikan pada responden. Responden diminta untuk menunjukkan seberapa besar kesetujuan atau ketidaksetujuannya pada masing-masing item sikap tersebut.

Teknik ini disusun oleh Thrustone didasarkan pada asumsi-asumsi: ukuran sikap seseorang itu dapat digambarkan dengan interval skala sama. Perbedaan yang sama pada suatu skala mencerminkan perbedaan yang sama pula dalam sikapnya. Asumsi kedua adalah nilai skala yang berasal dari rating para penilai tidak dipengaruhi oleh sikap penilai terhadap isu. Penilai melakukan rating terhadap item dalam tataran yang sama terhadap isu tersebut.

b) ***Skala Likert* (*Method of Summateds Ratings*)**

Likert (2007:102) “mengajukan metodenya sebagai alternatif yang lebih sederhana dibandingkan dengan skala Thurstone”. Skala Thurstone yang terdiri dari 11 point disederhanakan menjadi dua kelompok, yaitu yang *favorable* dan yang *unfavorable*. Sedangkan item yang netral tidak disertakan. Untuk mengatasi hilangnya netral tersebut, Likert menggunakan teknik konstruksi tes yang lain. Masing-masing responden diminta melakukan agreement atau disagreemenn-

nya untuk masing-masing item dalam skala yang terdiri dari 5 poin (sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju).

Semua item yang favorabel kemudian diubah nilainya dalam angka, yaitu untuk sangat setuju nilainya 5 sedangkan untuk yang sangat tidak setuju nilainya 1. Sebaliknya, untuk item yang unfavorable nilai skala sangat setuju adalah 1 sedangkan untuk yang sangat tidak setuju nilainya 5. Seperti halnya skala Thurstone, skala Likert disusun dan diberi skor sesuai dengan skala interval sama (*equal-interval scale*).

c) ***Unobstrusive Measures***

Metode ini berakar dari suatu situasi dimana seseorang dapat mencatat aspek-aspek perilakunya sendiri atau yang berhubungan sikapnya dalam pertanyaan.

*d)* ***Multidimensional Scaling***

Teknik ini memberikan deskripsi seseorang lebih kaya bila dibandingkan dengan pengukuran sikap yang bersifat unidimensional. Namun demikian, pengukuran ini kadangkala menyebabkan asumsi-asumsi mengenai stabilitas struktur dimensinal kurang valid terutama apabila diterapkan pada lain orang, lain isu, dan lain skala item. Pada penelitian ini peneliti menggunakan *Skala Likert* (*Method of Summateds Ratings*).

## 3. Deskripsi Teori Tentang Nasionalisme

### a. Pengertian Nasionalisme

Pengertian Nasionalisme menurut definisi Ir. Soerkano adalah “pilar kekuatan bangsa-bangsa yang terjajah untuk memperoleh kemerdekaan”. Pengertian Nasionalisme menurut definisi Anderson yang mengatakan bahwa “pengertian Nasionalisme adalah kekuatan dan kontinuitas dari sentimen nasional dengan mementingkan nation”. Pengertian Nasionalisme menurut definisi Lothrop Stoddard yang memandang “Nasionalisme sebagai gejala Pengertian Nasionalisme psikologis yang mengatakan bahwa pengertian nasionalisme adalah suatu keadaan jiwa atau suatu kepercayaan yang dianut oleh sejumlah besar manusia sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan”.

Pengertian Nasionalisme menurut definisi Joseph Ernest Rehan adalah “kemauan untuk bersatu tanpa paksaan dalam semangat persamaan dan kewarganegaraan”. Pengertian Nasionalisme menurut definisi H.Kohn yang mengatakan bahwa “pengertian nasionalisme adalah suatu prinsip politik yang beranggapan bahwa unit nasional dan politik seharusnya seimbang”. Pengertian Nasionalisme Menurut Prof. Dr. M. Dimyani Hartono. SH adalah “rasa kecintaan terhadap negaranya yang tidak dapat dilepaskan dari rasa patriotisme”. Pengertian Nasionalisme menurut Ernest Gellenervia, mengatakan “bahwa pengertian nasionalisme adalah keseimbangan antara rasa nasional terhadap bangsa dengan kekuatan berpolitik”.

**b. Pengertian Patriotisme**

Patriotisme berasal dari kata patriot, yang artinya pecinta dan pembela tanah air. Yanovsky (2003 : 2) mengemukakan bahwa :

> Patriotisme adalah sistem nilai-nilai dari kehidupan moral, menyatakan respek ide-ide dari keadilan sosial, kebebasan dan kehidupan nyata dari orang. Ini adalah perasaan yang ada dalam diri cinta terhadap tanah air, kejujuran melayani keluarga dan negara, cinta terhadap bahasa ibu, kebudayaan, dan menghargai kebudayaan-kebudayaan lain.

Berdasarkan pendapat tersebut, patriotisme merupakan sikap untuk selalu mencintai dan membela tanah air, seorang pejuang sejati, pejuang bangsa yang mempunyai semangat, sikap, dan perilaku cinta tanah air, dimana ia rela mengorbankan segala-galanya termasuk jiwanya demi kemajuan, kejayaan, dan kemakmuran tanah air serta mempunyai penghargaan atau kebanggaan terhadap kebudayaan yang ada.

Menurut Mangunhardjana dalam Ismono (2006 : 33) menyebutkan beberapa ciri patriotisme yang sejati, yaitu:

1) Membuat kita mampu mencintai bangsa sendiri, tanpa menjadikannya sebagai tujuan untuk dirinya sendiri melainkan menciptakannya menjadi suatu bentuk solidaritas untuk mencapai kesejahteraan masing-masing dan bersama seluruh warga bangsa. Patriotisme sejati adalah solider secara bertanggung jawab atas seluruh bangsa.

2) Berani melihat diri sendiri seperti apa adanya dengan plus-minusnya, unsur positif negatifnya, dan menerimanya dengan lapang hati.
3) Memandang bangsa dalam perspektif historis, masa lampau dan masa kini, dan masa depan. Patriotisme sejati adalah bermodalkan nilai-nilai dan budaya rohani bangsa, berjuang di masa kini, menuju cita-cita yang ditetapkan.
4) Melihat, menerima, dan mengembangkan watak kepribadian bangsa sendiri. Patriotisme sejati adalah rasa memiliki identitas diri
5) Melihat bangsanya dalam konteks hidup dunia, mau terlibat didalamnnya dan bersedia belajar dari bangsa-bangsa lain. Patriotisme bersifta terbuka.

Selain itu, adapun seseorang yang memiliki sikap dan perilaku patriotik ditandai oleh adanya hal-hal sebagai berikut:

1) Rasa cinta pada tanah air
2) Rela berkorban untuk kepentingan bangsa
3) Menempatkan persatuan dan kesatuan serta keselamatan bangsa diatas kepentingan pribadi dan golongan
4) Berjiwa pembaharu
5) Tidak mudah menyerah

Erwin Staub dalam Kurniawan, Benny (2012: 224) membagi patriotisme dalam dua bentuk patriotisme, yaitu:

1) Patriotisme buta (*blind patriotism*), yaitu keterikatan kepada bangsa tanpa mengenal toleran terhadap kritik, seperti dalam ungkapan: "*right or wrong is my country*" (benar atau salah, apapun yang dilakukan bangsa harus di dukung sepenuhnya).
2) Patriotisme konstruktif (*constructive patriotism*), yaitu keterikatan kepada bangsa dengan tetap menjunjung tinggi toleran terhadap kritik, sehingga dapat membawa perubahan positif bagi kesejahteraan bersama.

Dari beberapa uraian diatas, patriotisme merupakan sikap untuk selalu mencintai atau membela tanah air yang ditunjukkan melalui adanya rasa cinta terhadap tanah air, rela berkorban untuk kepentingan bangsa, menempatkan persatuan dan kesatuan serta keselamatan bangsa diatas kepentingan pribadi dan golongan, berjiwa pembaharu, dan sikap pantang menyerah.

**c. Sikap Patriotisme**

Sikap patriotisme adalah perilaku yang ada dalam diri seseorang untuk menunjukkan kerelaan berkorkan segala-galanya termasuk nyawa sekalipun untuk mempertahankan keutuhan bangsa. Sikap patriotisme mengarah pada suatu sikap yang bersifat melindungi, membela, menjaga, dan mempertahankan sesuatu. Sikap patriotisme dapat diwujudkan dalam semangat cinta tanah air dengan beberapa cara sebagai berikut:

1. Sikap Rela Berkorban Mempertahankan Negara.

Sikap rela berkorban mempertahankan negara diwujudkan dalam bentuk kesediaan berjuang untuk mengatasi ancaman bangsa lain yang akan menjajah negara, ancaman dari dalam negeri, kegiatan yang dapat merugikan negara, dan bencana alam yang dapat mengakibatkan kerusakan dan kehancuran negara.

2. Bersikap untuk Mengisi Kelangsungan Hidup Negara.

   Sikap untuk mengisi kelangsungan hidup diwujudkan dengan kesediaan bekerja sesuai dengan bidangnya, sehingga dapat meningkatkan harkat dan martabat, tujuan bangsa. Pembentukan jiwa patriotisme harus dilandasi oleh semangat kebangsaan atau nasionalisme. Sebaliknya, jiwa nasionalisme dalam setiap pribadi warga negara perlu dilanjutkan dengan semangat patriotik untuk mencintai dan rela berkorban demi kemajuan bangsa.

**d. Pendekatan Terhadap Pemahanan Nasionalisme**

Analisis dari studi kontemporer terhadap masalah-masalah nasionalisme dan patriotisme menyingkapkan keragaman dari arti dan penggunaan patriotisme yang diklasifikasi dalam lima tema yang disebut dengan pendekatan-pendekatan untuk memahami petriotisme (Marina Kovaleva, 2008):

1. Pendekatan pertama, memandang patriotisme sebagai suatu perasaan yang tinggi terhadap tanah air. Definisi ini dicirikan oleh perasaan mendalam pada masa lalu, sikap-sikap positif terhadap tanah air yang disebabkan oleh refleksi emosional dan gambaran

abstrak dari cinta terhadap tanah kelahiran, kota kelahiran, dan bayang-bayang masa anak-anak. Istilah tanah air adalah istilah umum dan inti dari pendekatan pertama.

2. Pendekatan kedua, menggagas patriotisme sebagai inti perasaan-perasaan nasional. Pendekatan perasaan patriotik tidak hanya dipacu oleh cinta mendalam terhadap tanah air, tetapi juga oleh motivasi untuk mengambil bagian dalam pembangunan. Patriotisme dan level dari rumusan itu tergantung pada kontribusi dari setiap orang, warga negara atau kelompok dan kapasitas mereka untuk memecahkan masalah-masalah pembangunan. Partisipasi aktif adalah istilah lain dari pendekatan kedua.
3. Pendekatan ketiga, karakter dari nasionalisme dan patriotisme, didefinisiskan oleh Krijcir (2006) sebagai loyalitas dan kehormatan dari suatu kebangsaan adalah kondisi yang amat luas dari kepelikan perkembangan sejarah masyarakat, negara, dan politik-politik dari elit penguasa. Pendekatan ini dapat disebut patriotisme negara, negara dianggap objek  dan kepala pengembangan patriotisme.
4. Pendekatan keempat, dikenal sebagai patriotisme pribadi, yang melihat pribadi-pribadi (warga-warga negara) sebagai satuan inti dari pendidikan warga dan patriotis (cinta mendalam terhadap tanah air, karakte moral yang kuat dan kualitas pribadi yang lain).
5. Pendekatan kelima, pendekatan ini berhubungan dengan pendekatan-pendekatan sebelumnya dalam banyak aspek disebabkan patriotisme dianggap sebagai fungsi dari kepribadian,

di sini patriotisme didefinisikan sebagai fase penting dari perkembangan spiritual dan ekspresi diri dari kepribadian. Oleh karena itu, patriotisme adalah manifestasi diri dari kesadaran spiritual dan religius dari orang yang mencapai level dari perkembangan yang membolehkan mereka untuk untuk merasakan cinta yang hebat terhadap tanah air mereka atau merasa siap untuk melakukan pengorbanan diri untuk kesejahteraan bersama (Lutovinov, 2001 : 8-21).

Dari lima pendekatan terhadap patriotisme tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan patriotisme mempunyai ciri yang terbentuk dari nilai-nilai spiritual dan moral, rasa cinta mendalam terhadap tanah air, dan keikutsertaan warga negara dalam pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan ancaman yang mengganggu bangsa.

**e. Sikap Nasionalisme di Sekolah**

Sikap nasionalisme erat kaitannya dengan sikap patriotisme yang kemudian dapat digambarkan sebegai sikap kepahlawanan karena patriotisme merupakan sikap yang mewujudkan semangat cinta tanah air untuk bersedia mengorbankan segala-galanya. Pahlawan adalah orang yang melakukan perbuatan baik terhadap orang lain tanpa dilandasi keinginan untuk mendapatkan pujian atau imbalan. Pahlawan juga disebut orang yang telah berjasa pada negara. Sedangkan Pahlawan yang berjuang untuk negara memiliki jiwa patriotisme untuk kejayaan bangsa dan negaranya.

Para pejuang kemerdekaan disebut mewujudkan Indonesia yang merdeka. Pada masa penjajahan pahlawan adalah mereka yang gugur dalam membela negara. Para pejuang mengguanakan senjata seadanya misalnya bambu runcing, keris, panah, pedang. Para pejuang berani mengorbankan harta, benda, waktu, pikiran, jiwa, raga, dan nyawa untuk kepentingan bangsa dan negara. Berkat pengorbanan para pahlawan sekarang kita dapat menikmati kemerdekaan.

Tugas dan tanggung jawab pemuda sekarang adalah menjaga tetap utuhnya bangsa dan negara dan mengisi kemerdekaan dengan membangun serta dapat mewarisi sikap-sikap para pahlawan. Walaupun sikap patriotisme merupakan sikap yang menujukkan keberanian untuk menjaga, mempertahankan, melindungi segala sesuatu yang yang bersifat mengancam, tetapi wujud sikap patriotisme pemuda sekarang bukan lagi perang menghadapi para penjajah. Ciri-ciri sikap yang menujukkan patriotisme atau kepahlawanan adalah sebagai berikut:

1. Rela berkorban, artinya berbuat apapun dilandasi rasa ikhlas, tanpa mengharap pujian, imbalan pada orang lain maupun negara
2. Kesatria, artinya berani mengakui kesalahan bila salah, bertanggung jawab segala ucapan dan tindakan yang dilakukan
3. Berjuang tanpa pamrih, artinya selalu berbuat ikhlas
4. Pemberani, artinya pemberani dalam bidang kebenaran

5. Pantang menyerah, artinya tidak mudah putus asa semua usaha pekerjaan harus berhasil, kegagalan merupakan pelajaran diulangi lagi sampai berhasil.
6. Berperilaku terpuji, artinya segala tindakan perilaku, tutur kata dapat dijadikan contoh orang lain

Wujud patriotisme dapat dilakukakn sesuai dengan profesi masing-masing, salah satunya sebagai siswa di sekolah. Dari beberapa ciri-ciri sikap patriotisme, maka bentuk sikap di sekolah dapat diwujudkan dengan berbagai hal positif, yaitu diantaranya adalah menjaga kelestarian dan kebersihan lingkungan sekolah, memiliki keberanian untuk melarang teman berbuat tidak baik, melindungi dan menjaga fasilitas sekolah, mengikuti kegiatan ekskul yang dapat menumbuhkan sikap rela berkorban, dan mengikuti perlombaan yang dapat mengharumkan dan mempertahankan nama baik sekolah. Dengan melakukan berbagai kegiatan tersebut maka dapat dikatakan bahwa siswa telah menerapkan wujud sikap patriotisme dalam ruang lingkup sekolah.

**f. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Penurunan Sikap Patriotisme**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penurunan jiwa patriotisme pada kalangan pemuda atau generasi penerus bangsa Indonesia, diantaranya adalah faktor internal dan eksternal.

1. Faktor internal, terdiri atas:
    a. Pemerintahan pada zaman reformasi yang jauh dari harapan

para pemuda, sehingga membuat mereka kecewa pada kinerja pemerintah saat ini. Terkuaknya kasus-kasus korupsi, penggelapan uang negara, dan penyalahgunaan kekuasaan oleh para pejabat negara membuat para pemuda enggan untuk memerhatikan lagi pemerintahan.

b. Sikap keluarga dan lingkungan sekitar yang tidak mencerminkan patriotisme, sehingga para pemuda meniru sikap tersebut. Para pemuda merupakan peniru yang baik terhadap lingkungan sekitarnya.

c. Demokratisasi yang melewati batas etika dan sopan santun dan maraknya unjuk rasa telah menimbulkan frustasi di kalangan pemuda dan hilangnya optimisme, sehingga yang ada hanya sifat malas, egois dan, emosional.

d. Tertinggalnya Indonesia dengan negara-negara lain dalam segala aspek kehidupan membuat para pemuda tidak bangga lagi menjadi bangsa Indonesia.

e. Timbulnya etnosentrisme yang menganggap sukunya lebih baik dari suku-suku lainnya, membuat para pemuda lebih mengagungkan daerah atau sukunya daripada persatuan bangsa.

2. Faktor eksternal, terdiri atas:

a. Cepatnya arus globalisasi yang berimbas pada moral pemuda. Mereka lebih memilih kebudayaan negara lain dibandingkan dengan kebudayaanya sendiri, sebagai contohnya para pemuda

lebih memilih memakai pakaian-pakaian minim yang mencerminkan budaya barat dibandingkan memakai batik atau baju yang sopan yang mencerminkan budaya bangsa Indonesia. Para pemuda kini dikuasai oleh narkoba dan minum-minuman keras, sehingga sangat merusak martabat bangsa Indonesia.

b. Paham liberalisme yang dianut oleh negara-negara barat yang memberikan dampak pada kehidupan bangsa. Para pemuda meniru paham libelarisme, seperti sikap individualisme yang hanya memikirkan dirinya sendiri tanpa memperhatikan keadaan sekitar dan sikap acuh tak acuh pada pemerintahan.

Sikap patriotisme sangat penting untuk ditanamkan dalam diri setiap individu karena patriotisme ini adalah wujud kesetiaan terhadap bangsa dan negara. Patriotisme yang sesungguhnya adalah rela mengorbankan tenaga, harta benda, dan yang lainnya demi bangsa. Dengan sikap patriotisme, bangsa Indonesia dapat menjadi negara yang kuat dan tidak mudah untuk ditaklukan. Namun, dengan memudarnya rasa patriotisme dapat mengancam dan menghancurkan bangsa Indonesia. Hal itu terjadi karena ketahanan nasional akan menjadi lemah dan dapat dengan mudah dikuasai oleh pihak luar. Apabila terus menerus dibiarkan, maka akan membawa dampak atau pengaruh yang cukup besar terhadap keutuhan bangsa.

### g. Cara Membentuk Sikap Patriotisme

Semangat patriotisme sangat diperlukan dalam pembangunan bangsa agar setiap elemen bangsa bekerja dan berjuang keras mencapai jati diri dan kepercayaan diri sebagai sebuah bangsa yang bermartabat. Jati diri dan kepercayaan diri sebagai sebuah bangsa ini merupakan modal yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan dan hambatan di masa depan. Penguatan semangat patriotisme dalam konteks globalisasi saat ini harus lebih dititikberatkan pada elemen-elemen strategis dalam peraturan global. Oleh karena itu, strategi yang dapat dilakukan antara lain:

1. Penguatan peran lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan dalam ikut membangun semangat patriotisme, terutama di kalangan generasi muda. Sebagai contoh Gerakan Pramuka. Generasi muda adalah elemen strategis di masa depan. Mereka sepertinya menyadari bahwa dalam era globalisasi, generasi muda dapat berperan sebagai subjek maupun objek.
2. Penguatan patriotisme pada masyarakat yang tinggal di wilayah-wilayah yang dalam perspektif kepentingan nasional dinilai strategis.
3. Penguatan patriotisme pada masyarakat yang hidup di daerah rawan pangan (miskin), rawan konflik, dan rawan bencana alam.
4. Peningkatan apresiasi terhadap anggota atau kelompok masyarakat yang berusaha melestarikan dan mengembangkan kekayaan budaya bangsa. Demikian pula dengan anggota atau kelompok masyarakat

yang berhasil mencapai prestasi yang membanggakan di dunia internasional.

5. Peningkatan peran pemerintah dan masyarakat RI dalam ikut berperan aktif dalam penyelesaian berbagai persoalan regional dan internasional, seperti penyelesaian konflik, kesehatan, lingkungan hidup, dan lain-lain.

Semua patut prihatin dengan keadaan tanah air yang semakin hari semakin berkurang sikap patriotismenya, yang sebenarnya dapat di atasi dengan langkah atau tindakan yang sifatnya menyuluruh. Dan aspek yang paling utama adalah dari dalam diri sendiri yang mempunyai keinginan untuk merubahnya. Berikut ini adalah beberapa upaya untuk bisa menumbuhkan jiwa patriotisme:

1. Peran keluarga
   a. Memberikan pendidikan sejak dini tentang sikap patriotisme terhadap bangsa Indonesia
   b. Memberikan contoh atau teladan tentang rasa keberanian, kecintaan dan penghormatan pada bangsa
   c. Memberikan pengawasan yang menyeluruh kepada anak terhadap lingkungan sekitar
2. Peran pendidikan
   a. Memberikan pelajaran tentang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dan juga bela negara
   b. Menanamkan sikap cinta tanah air dan menghormati jasa pahlawan dengan mengadakan upacara setiap hari senin

c. Memberikan pendidikan moral, sehingga para pemuda tidak mudah menyerap hal-hal negatif yang dapat mengancam ketahanan nasional

3. Peran pemerintah

a. Menggalakan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan patrotisme, seperti seminar dan pameran kebudayaan

b. Mewajibkan pemakaian batik kepada pegawai negeri sipil setiap hari jumat. Hal ini dilakukan karena batik merupakan sebuah kebudayaan asli Indonesia, yang diharapkan dengan kebijakan tersebut dapat meningkatkan rasa patrotisme bangsa

c. Lebih mendengarkan dan menghargai aspirasi pemuda untuk membangun Indonesia agar lebih baik lagi

**h. Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Sekolah Dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme**

Pembentukan sistem nilai yang ada dalam diri seseorang erat kaitannya dengan perwujudan harkat dan martabat sebagai manusia sesuai dengan tatanan kehidupan masyarakat yang melingkupinya. Dengan kata lain pendidikan harus senantiasa di arahkan pada upaya peningkatan kesadaran dan harkat serata martabat seseorang baik selaku pribadi, anggota masyarakat maupun sebagai suatu bangsa. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah materi pelajaran yang disampaikan dalam kurikulum persekolahan tidak semata-mata untuk pengetahuan, melainkan perlu direalisasikan alam bentuk sikap dan perilaku nyata sehari-hari.

Dalam hal ini Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mempunyai misi untuk membantu siswa belajar agar menjadi warga negara yang memiliki rasa kebanggaan, mempertahankan, dan cinta tanah air serta bertanggung jawab dan berpartisipasi di masyarakat demokratis yang majemuk dalam suku, bahasa, agama, budaya, maupun adat istiadat. Dari pemaparan misi PPKn tersebut, dapat kita lihat bahwa mempertahankan tanah air merupakan salah satu indikator dari sikap patriotisme. Selain itu dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) nomor 20/2003 menyatakan “bahwa pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk siswa menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air”.

Tugas PPKn dalam membentuk sikap patriotisme diperkuat oleh Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 30 tentang pertahanan dan keamanan. Dengan adanya pembahasan mengenai materi tersebut siswa menjadi tahu bahwa mereka mempunyai kewajiban ikut serta dalam membela negara dari segala macam ancaman, gangguan, tantangan dan hambatan baik yang datang dari luar maupun dari dalam. Membela negara mempunyai arti luas dan dapat dilakukan dalam berbagai bidang. Dengan hak dan kewajiban yang sama, setiap orang Indonesia dapat berperan aktif dalam melaksanakan bela negara. Selain itu, siswa juga akan lebih cinta pada tanah air dan rela berkorban demi bangsa.

PPKn dalam mencapai tujuan dan keberhasilannya, sangat ditentukan oleh kemampuan atau kualitas guru karena guru memiliki peranan penting dalam meningkatkan sikap patriotisme siswa. Guru yang baik adalah guru yang mampu memilih metode yang efektif agar materi yang disampaikan dapat benar-benar dipahami oleh siswa dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Dalam hal ini guru merupakan faktor sentral dalam upaya membina sikap patriotisme siswa baik di dalam situasi belajar di kelas ataupun di luar kelas.

## B. Kerangka Pikir

Setiap warganegara mempunyai hak dan tanggung jawab untuk ikut serta mempertahankan dan mengamankan negara. Hal tersebut tercantum dalam UUD NRI Tahun 1945. Dengan tertanamnya sikap patriortisme dalam diri seseorang tujuan nasional pada UUD 1945 tersebut dapat tercapai. PPKn merupakan mata pelajaran yang memiliki wilayah strategis dalam pembentukan sikap patriotisme melalui salah satu materi yang terdapat didalamnya tentang pertahanan dan keamanan bangsa Indonesia.

Mata pelajaran PPKn berfungsi sebagai pemberi arahan terhadap warganegara untuk melaksanakan hak dan tanggung jawabnya dalam menjaga keutuhan bangsa. Pada tingkat sekolah dasar pemahaman sikap nasionalisme sangat penting untuk dibentuk, bukan hanya pada materi pelajaran PPKn namun dalam proses dan kegiatan non akademik di sekolah. Dalam kegiatan non akademik atau ekstrakulikuler konsep pertahanan terhadap negara dapat dilatih dengan pelaksanaan upacara bendera.

Demi terciptanya warganegara yang berjiwa nasionalisme, PPKn sebagai mata pelajaran pendidikan di sekolah, terutama sekolah dasar harus berupaya secara optimal untuk menanamkan pengetahuan kepada siswanya dan untuk mengetahui pentingnya sikap nasionalime itu, maka kegiatan sekolah harus merujuk pada pasal 30 ayat (1) UUD 1945 setiap warganegara bertanggung jawab dan berhak ikut serta dalam upaya mempertahankan dan mengamankan negara Republik Indonesia dari berbagai bentuk ancaman dan gangguan, baik ancaman dan gangguan dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Dalam hal ini pada taraf siswa SD, maka pemahaman tersebut harus dimulai dengan cara mengharai terhadap sejarah dan perjuangan pahlawan. Hal tersebut dpat dilaksanakan dengan upacara bendera.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana persepsi siswa terhadap pelaksanaan upacara bendera dalam pembentukan sikap nasionalisme. Dalam persepsi siswa siswa ini didasarkan pada indikator pemahaman, tanggapan, dan harapan tentang pembentukan sikap nasionalisme.

Untuk memperjelas kerangka pemikiran dalam penelitian ini, dapat dilihat pada bagan berikut ini:

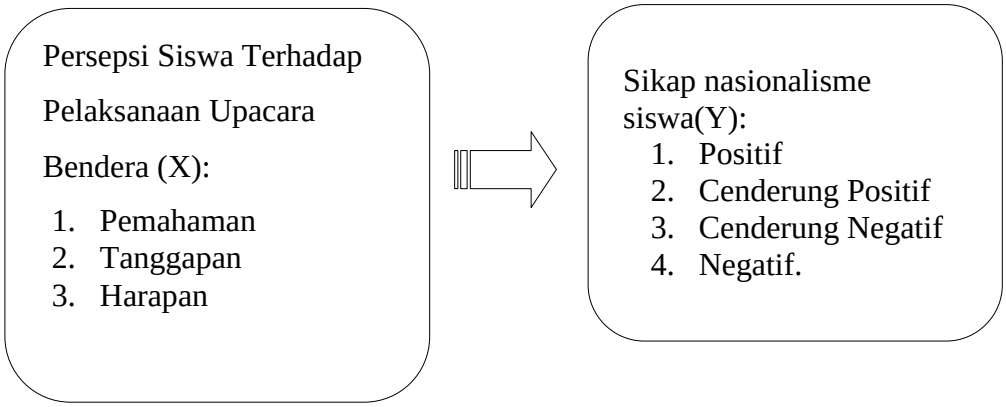


**Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir**